

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hubungan Antara Karakteristik Sosial Dan Ekonomi dengan Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

5.1.1 Hubungan Antara pendidikan dengan Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin

Penggolongan tingkat pendapatan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabulasi silang pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1 Hubungan Antara Pendidikan dengan Pendapatan

			Pendidikan			Total
			SD	SMP	SMA	
Pendapatan (Rupiah)	Rp.1.200.0000- Rp.1.549.999	Count	8	4	13	25
		% within Pendapatan (Rupiah)	32,0%	16,0%	52,0%	100,0%
	Rp.1.550.000- Rp.1.899.999	Count	6	5	13	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	25,0%	20,8%	54,2%	100,0%
	Rp.1.900.000- Rp.2.249.999	Count	6	9	8	23
		% within Pendapatan (Rupiah)	26,1%	39,1%	34,8%	100,0%
	Rp.2.250.000- Rp.2.600.000	Count	6	3	15	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	25,0%	12,5%	62,5%	100,0%
Total		Count	26	21	49	96
		% within Pendapatan (Rupiah)	27,1%	21,9%	51,0%	100,0%
Rata-Rata			SMA			

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan penduduk miskin terbesar yaitu Rp. 2.250.000 – Rp. 2.600.000 berpendidikan SMA atau penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 terbanyak adalah penduduk miskin yang berpendidikan SMA yaitu sebesar 51 persen. Sedangkan penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 berpendidikan SD relatif lebih sedikit yaitu berkisar 25 persen sampai 32 persen.

5.1.2 Hubungan Antara Usia dengan Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin

Penggolongan tingkat pendapatan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabulasi silang pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Hubungan Antara Usia dengan Pendapatan

		Usia (Tahun)			Total	
		34 – 41	42 – 49	>50		
Pendapatan (Rupiah)	Rp.1.200.0000- Rp.1.549.999	Count	9	10	6	25
		% within Pendapatan (Rupiah)	36,00%	40,00%	24,00%	100,00%
	Rp.1.550.000- Rp.1.899.999	Count	5	14	5	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	20,83%	58,34%	20,83%	100,00%
	Rp.1.900.000- Rp.2.249.999	Count	4	15	4	23
		% within Pendapatan (Rupiah)	17,39%	65,22%	17,39%	100,00%
	Rp.2.250.000- Rp.2.600.000	Count	10	7	7	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	41,67%	29,17%	29,17%	100,00%
Total	Count	28	46	22	96	
	% within Pendapatan (Rupiah)	29,17%	47,92%	22,91%	100,00%	
Rata-Rata		46 Tahun				

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan penduduk miskin terbesar yaitu Rp. 2.250.000 – Rp. 2.600.000 berusia 34-41 tahun atau penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 terbanyak adalah penduduk miskin yang nerusia 42-49 tahun yaitu sebesar 47,92 persen. Sedangkan penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 berusia 50 tahun keatas relatif lebih sedikit yaitu berkisar antara 17,39 persen sampai 29,17 persen.

5.1.3 Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin

Penggolongan tingkat pendapatan berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabulasi silang pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Hubungan Antara Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan

			Jumlah Tanggungan (Orang)			Total
			2-3	4-5	>6	
Pendapatan (Rupiah)	Rp.1.200.0000- Rp.1.549.999	Count	11	13	1	25
		% within Pendapatan (Rupiah)	44,00%	52,00%	4,00%	100,00%
	Rp.1.550.000- Rp.1.899.999	Count	15	6	3	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	62,50%	25,00%	12,50%	100,00%
	Rp.1.900.000- Rp.2.249.999	Count	16	6	1	23
		% within Pendapatan (Rupiah)	69,56%	26,09%	4,35%	100,00%
	Rp.2.250.000- Rp.2.600.000	Count	15	7	2	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	62,50%	29,17%	8,33%	100,00%
Total		Count	57	32	7	96
		% within Pendapatan (Rupiah)	59,38%	33,33%	7,29%	100,00%
Rata-Rata		4 Orang				

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan penduduk miskin terbesar yaitu Rp. 2.250.000 – Rp. 2.600.000 memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang atau penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 terbanyak adalah penduduk miskin yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2-3 orang yaitu sebesar 59,38 persen. Sedangkan penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 jumlah tanggungan lebih dari 6 orang relatif lebih sedikit yaitu berkisar 4 persen sampai 12,5 persen.

5.1.4 Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin

Penggolongan tingkat pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabulasi silang pada tabel berikut ini :

Tabel 5.4 Hubungan Antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan

			Jenis Pekerjaan		Total
			Formal	Informal	
Pendapatan (Rupiah)	Rp.1.200.0000 - Rp.1.5499.999	Count	10	15	25
		% within Pendapatan (Rupiah)	40,0%	60,0%	100,0%
	Rp.1.550.000- Rp.1.899.999	Count	9	15	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	37,5%	62,5%	100,0%
	Rp.1.900.000- Rp.2.249.999	Count	8	15	23
		% within Pendapatan (Rupiah)	34,8%	65,2%	100,0%
	Rp.2.550.000- Rp.2.600.000	Count	12	12	24
		% within Pendapatan (Rupiah)	50,0%	50,0%	100,0%
Total	Count	39	57	96	
	% within Pendapatan (Rupiah)	40,6%	59,4%	100,0%	
Rata-Rata			Informal		

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pendapatan penduduk miskin terbesar yaitu Rp. 2.250.000 – Rp. 2.600.000 dengan jenis pekerjaan informal atau penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 terbanyak adalah penduduk miskin yang memiliki pekerjaan informal yaitu sebesar 59,74 persen. Sedangkan penduduk miskin dengan pendapatan Rp. 1.200.000 – Rp. 2.600.000 jenis pekerjaan formal relatif lebih sedikit yaitu berkisar 34,8 persen sampai 50 persen.

5.2 Pengaruh Pendidikan, Usia, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Keluarga Penduduk Miskin Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

5.2.1 Model dan Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 20 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
	1 (Constant)	5,638	,016					
X1	,007	,001	,185		5,119	,000	,254	3,930
X2	,012	,001	,825		22,749	,000	,252	3,967
X3	,002	,001	,032		1,747	,084	,998	1,002
X4	,008	,003	,043		2,328	,022	,977	1,024

a. Dependent Variable: LogY

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 5,638 + 0,007X_1 + 0,012X_2 + 0,002X_3 + 0,008X_4 + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 5,638

Jika variabel pendidikan, usia, jumlah tanggungan dan jenis pekerjaan tetap atau tidak berubah, maka variabel pendapatan sebesar 5,638 persen.

2. Koefisien Pendidikan = 0,007

Jika variabel pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu tahun sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,007 persen.

3. Koefisien Usia = 0,012

Jika variabel usia mengalami kenaikan sebesar satu tahun sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,012 persen.

4. Koefisien Jumlah Tanggungan = 0,002

Jika variabel jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar satu orang sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,002 persen.

5. Koefisien Jenis Pekerjaan = 0,008

Jika variabel jenis pekerjaan adalah sektor informal sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan meningkatkan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,008 persen.

5.2.2 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji linier persamaan regresi. Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 5.6 Hasil Uji F Statistik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,756	4	,189	731,748	,000 ^b
	Residual	,024	91	,000		
	Total	,780	95			

a. Dependent Variable: LogY

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

Sumber : Data Diolah, 2022

Pada tabel Anova diperoleh nilai sig = 0,000 < 0,1 ini berarti variabel independen pendidikan, usia, jumlah tanggungan dan jenis pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura.

2. Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial pendidikan, usia, jumlah tanggungan dan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura dan dapat dilihat pada tabel 5.5.

a. Variabel Pendidikan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel pendidikan sebesar 0,000 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,000 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan benar dan terbukti.

b. Variabel Usia

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel usia sebesar 0,000 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,000 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya usia berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan

Telanaipura. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh usia terhadap pendapatan benar dan terbukti.

c. Variabel Jumlah Tanggungan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel jumlah tanggungan sebesar 0,084 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih kecil dari 0,1 ($0,084 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh jumlah tanggungan terhadap pendapatan benar dan terbukti.

d. Variabel Jenis Pekerjaan

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita untuk variabel jenis pekerjaan sebesar 0,022 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 10\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita lebih besar dari 0,1 ($0,022 < 0,1$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan benar dan terbukti.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.7 Hasil Uji R² Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,985 ^a	,970	,969	,01607	,970	731,748	4	91	,000	,679

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2
 b. Dependent Variable: LogY
 Sumber : Data Diolah, 2022

Tabel 5.7 diatas dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,970. Artinya sebesar 97 persen variasi pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini, sedangkan sisanya 3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

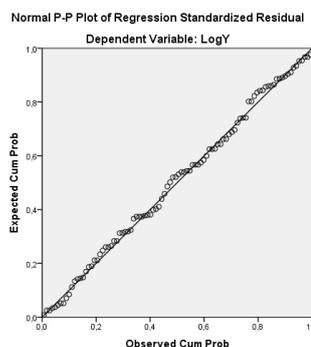
5.2.3 Pengujian Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang “*blues*” atau “*best fit model*”.

1. Normalitas Data

Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independen diasumsikan bukan fungsi distribusi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya. Uji normalitas dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut.

Gambar 5.1 Normalitas Data



Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 20:

Tabel 5.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	,254	3,930
X2	,252	3,967
X3	,998	1,002
X4	,977	1,024

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-Watson Test sebesar 0,679.

Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,1$) jumlah observasi 96 serta jumlah variabel bebas 4 maka diperoleh angka $d_l = 1,446$ dan $d_u = 1,618$ sedangkan nilai untuk $4-d_l = 2,554$ dan $4-d_u = 2,382$ dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (two tailed) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$d < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi positif

$d > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi positif

$(4-d) < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi negative

$(4-d) > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi negative

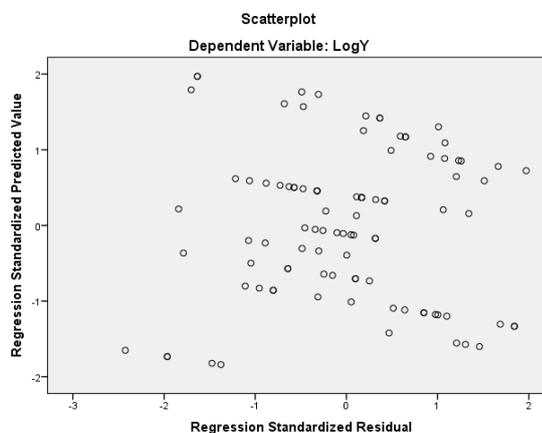
$d_u < d < (4-d_u)$ = berarti tidak terdapat autokorelasi

$d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$ = berarti tidak dapat disimpulkan

Hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah $(4-d) > d_u$ berarti tidak terdapat autokorelasi negative dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan gambar grafik nilai-nilai residu, uji Breusch-Godfrey dan Uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey.



Gambar 5.2 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

5.2.4 Pembahasan

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Jika variabel pendidikan mengalami kenaikan sebesar satu tahun sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,007 persen. Hasil ini sependapat dengan Anggraini (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Menurut teori pendapatan pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat dimulai dari produktivitas individu. Seorang individu akan memperoleh hasil pendapatan yang lebih tinggi karena tingginya tingkat pendidikannya. Berpengaruhnya pendidikan terhadap pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura karena semakin tinggi pendidikan maka kepala keluarga miskin dapat mencari pekerjaan dengan berbagai jenis pekerjaan baik bekerja disektor formal maupun sektor informal, hal ini akan meningkatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan.

2. Pengaruh Usia Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Jika variabel usia mengalami kenaikan sebesar satu tahun sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,012 persen. Hasil penelitian ini sependapat dengan Nasir, Muh Saichudin dan Maulizar (2008) yang mengatakan bahwa usia produktivitas berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Dimasa produktif, secara umum semakin bertambahnya usia maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat hubungannya dengan usia karena bila usia seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut menurun. Berpengaruhnya usia terhadap pendapatan kepala keluarga miskin karena bertambahnya umur maka bertambah pengalaman hidup dan pengalaman bekerja juga seiring dengan meningkatnya biaya hidup. Oleh sebab itu kepala keluarga harus berupaya untuk meningkatkan pendapatannya.

3. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Jika variabel jumlah tanggungan mengalami kenaikan sebesar satu orang sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan

kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,002 persen. Hasil penelitian ini sependapat dengan Tjiptoherijanto (2004) yang mengatakan bahwa Jumlah anggota keluarga yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan suatu keluarga. Akan tetapi pada tingkat pendapatan keluarga yang sama, besar kecilnya suatu keluarga tetap akan mempengaruhi jumlah pengeluaran. Tentu saja jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit dengan tingkat penghasilan yang sama tentu akan lebih terjamin kesejahteraannya dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Sudah jelas jumlah anggota keluarga mempengaruhi pengeluaran. Artinya, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pula pengeluaran yang dilakukan.

4. Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Miskin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kepala keluarga miskin di Kecamatan Telanaipura. Jika variabel jenis pekerjaan adalah sektor informal sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap atau tidak berubah, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan kepala keluarga sebesar 0,008 persen. Hasil ini sependapat dengan Butar (2008) yang mengatakan bahwa pekerjaan utama kepala rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga, hal ini dikarenakan tiap jenis pekerjaan memiliki tingkat upah yang berbeda-beda. Pada sektor konstruksi tingkat upah minimum yang akan diterima oleh pekerjanya akan lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain seperti industri dan di Indonesia mayoritas kepala rumah tangga miskin cenderung sebagai kuli bangunan. Berpengaruhnya jenis pekerjaan terhadap pendapatan keluarga miskin karena jenis pekerjaan dominan pada sektor informal.

Orang yang bekerja di sektor informal sebagian besar tidak terikat dan berpeluang mencari tambahan pendapatan pada pekerjaan lainnya.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kebijakan-kebijakan yang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan kepala rumah tangga miskin di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yaitu sebagai berikut :

1. Seharusnya kepala rumah tangga miskin meminimalisir pengeluaran dan disesuaikan dengan pendapatan yang diterima sehingga pendapatan yang diterima cukup untuk memenuhi biaya hidup.
2. Seharusnya kepala rumah tangga miskin yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak akan lebih giat lagi dalam meningkatkan pendapatan dan anggota keluarga juga harus dapat membantu kepala keluarga untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan sehingga kepala rumah tangga tidak sendiri dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Seharusnya setiap penduduk miskin sebelum menikah diharapkan dapat menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dengan memanfaatkan beasiswa dari pemerintah maupun swasta, dengan memiliki tamatan S1 penduduk miskin akan mendapatkan peluang kerja dengan pendapatan lebih besar dan memiliki wawasan seperti berwirausaha, sehingga disaat penduduk miskin akan menikah dan memiliki keluarga telah terlepas dari jurang kemiskinan.